

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

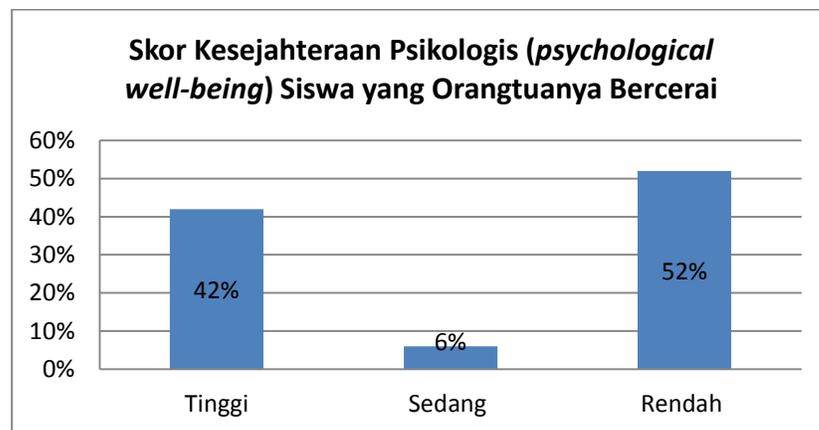
A. Deskripsi Data

1. Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Berdasarkan hasil penyebaran instrumen kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai diperoleh hasil sebanyak 17 siswa (52%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah. Kemudian sebanyak 14 siswa (42%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang tinggi. Terakhir sebanyak 2 siswa (6%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa yang orangtuanya bercerai di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta memiliki tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang rendah atau dapat diartikan siswa-siswi tersebut belum memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang berfungsi secara baik. Berikut ini rincian tabel 4.1 dan divisualisasikan pada grafik 4.1.

Tabel 4.1
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orangnya Bercerai

Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	> 160	14	42
Sedang	160	2	6
Rendah	< 160	17	52
TOTAL		33	100



Grafik 4.1
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orangnya Bercerai

2. Skor Masing-masing Dimensi

Kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) terdiri dari enam aspek, yaitu dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), pertumbuhan pribadi (*personal growth*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan penguasaan lingkungan (*environmental mastery*). Pengolahan

data hasil penelitian keenam dimensi variabel kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dijabarkan sebagai berikut:

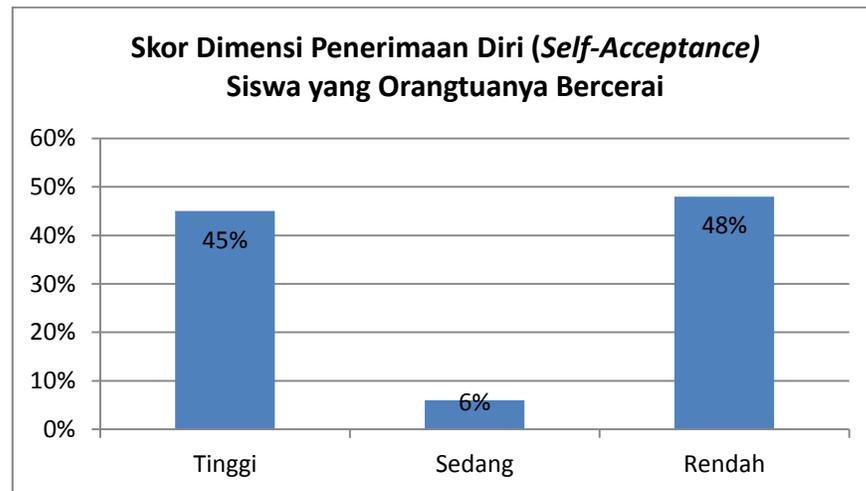
a. Skor Dimensi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)

Persentase jumlah siswa yang berada pada kelompok skor tinggi dalam dimensi ini sejumlah 15 siswa (45,5%) dari jumlah keseluruhan. Hal ini dapat dikatakan bahwa 15 siswa tersebut sudah memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan. Terdapat 2 siswa atau sebesar 6,1% siswa yang berada pada kelompok skor sedang, sehingga dapat dikatakan 2 siswa tersebut cukup memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan. Sedangkan pada kelompok skor rendah yaitu sebanyak 16 siswa atau sebesar 48,5%, hal ini berarti siswa tersebut kurang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan masa lalu individu yang bersangkutan. Hasil secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Skor Dimensi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Siswa yang Orangnya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 21	15	45,5
2	Sedang	21	2	6,1
3	Rendah	< 21	16	48,5
Total			33	100

Untuk memudahkan pembaca, peneliti menyajikan data klasifikasi persentase dan jumlah siswa di SMKN 26 Pembangunan Jakarta dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) siswa yang orangtuanya bercerai dalam grafik 4.3 dibawah ini.



Grafik 4.2
Skor Dimensi Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai

Berdasarkan data grafik dimensi penerimaan diri (*self-Acceptance*) di atas menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta berada pada kelompok skor rendah yang artinya peristiwa perceraian orangtua menyebabkan siswa kurang dalam penerimaan diri baik penerimaan diri terhadap diri sendiri maupun terhadap pengalaman masa lalu. Mereka kurang mampu mengevaluasi diri secara positif, kurang mampu mengakui aspek diri

sendiri, dan kurang mampu menerima positif dan negatif kemampuan seseorang.

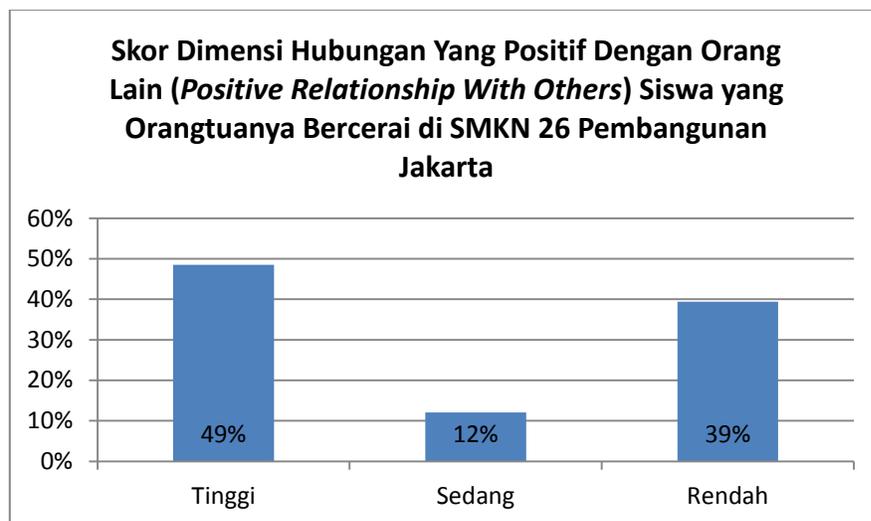
b. Skor Hubungan yang Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*)

Persentase kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), siswa yang berada pada kelompok skor rendah sejumlah 13 siswa atau sebesar 39,4% lalu selanjutnya yang berada pada kelompok skor sedang sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,1% dan mayoritas berada pada kelompok skor tinggi yaitu sebanyak 16 siswa atau sebesar 48,5%. Hasil secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.3 dan grafik 4.3

Tabel 4.3
Skor Dimensi Hubungan yang Positif dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 34	16	48,5
2	Sedang	34	4	12,1
3	Rendah	< 34	13	39,4
Total			33	100

Kelompok skor tinggi pada dimensi ini diartikan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai, mempunyai perasaan empati dan kasih sayang. Siswa yang berada pada kelompok skor sedang dapat dikatakan bahwa siswa tersebut cukup memiliki kemampuan dalam menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai, mempunyai perasaan empati dan kasih sayang. Pada kelompok skor rendah diartikan bahwa siswa tersebut kurang memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjalin hubungan antar pribadi yang hangat dan saling mempercayai, mempunyai perasaan empati dan kasih sayang.



Grafik 4.3
Skor Dimensi Hubungan Yang Positif Dengan Orang Lain (*Positive Relationship With Others*) Siswa yang Orangnya Bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

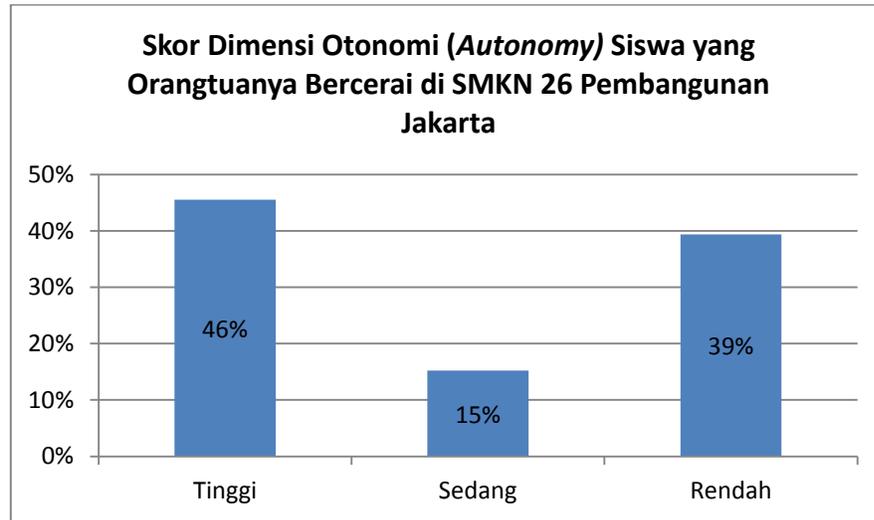
Tabel 4.3 dan grafik 4.3 tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (*positive relationship with others*) mayoritas berada pada klasifikasi rendah yang artinya dari peristiwa perceraian orang tua, memiliki pengaruh negatif bagi siswa dalam melakukan hubungan yang positif dengan orang lain.

c. Skor Otonomi (*Autonomy*)

Pada dimensi otonomi (*autonomy*), kelompok skor tinggi dimiliki sebanyak 15 siswa (45,5%) yang berarti ke-15 siswa ini sudah memiliki kemampuan yang baik untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri. Selanjutnya, siswa yang berada dalam kelompok skor sedang berjumlah 5 siswa (15,2%) sedangkan siswa dalam kelompok skor rendah yaitu sebanyak 13 siswa (39,4%). Hasil ini di gambarkan dalam tabel 4.4 dan grafik 4.4

Tabel 4.4
Skor Dimensi Otonomi (*Autonomy*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 30	15	45,5
2	Sedang	30	5	15,2
3	Rendah	< 30	13	39,4
Total			30	100



Grafik 4.4
Skor Dimensi Otonomi (*Autonomy*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

Siswa yang masuk ke dalam kelompok skor sedang berarti siswa tersebut cukup memiliki kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri. Sedangkan siswa yang masuk ke dalam kelompok skor rendah dapat diartikan kurang memiliki kemampuan yang baik untuk menentukan nasib sendiri, mandiri dan mengatur perilakunya sendiri.

d. Skor Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Pada dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*), siswa yang berada pada kelompok skor tinggi sebanyak 12 siswa atau sebesar 36,4%, selanjutnya yang berada pada kelompok skor sedang sebanyak 5 siswa atau sebesar 15,2% dan mayoritas siswa berada pada

kelompok skor rendah yaitu sebanyak 16 siswa atau sebesar 48,5%.

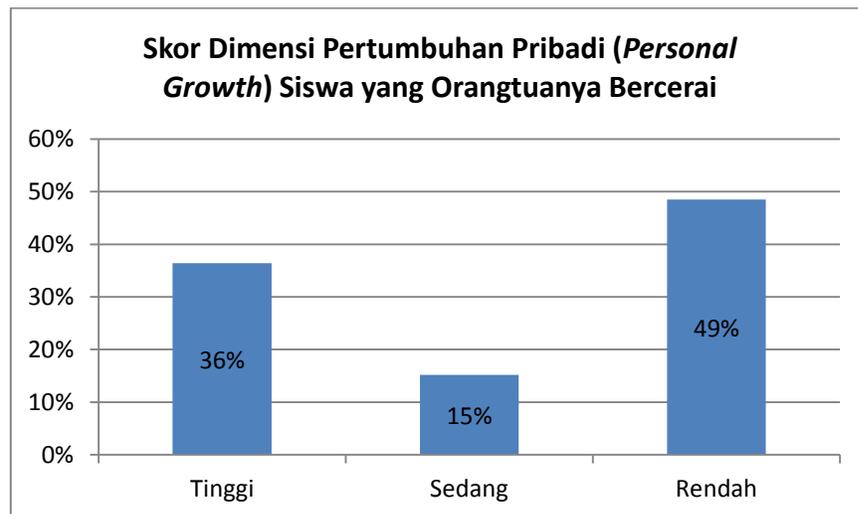
Hasil secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.5 dan grafik 4.5

Tabel 4.5
Skor Dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) Siswa yang Orangnya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 28	12	36,4
2	Sedang	28	5	15,2
3	Rendah	< 28	16	48,5
Total			33	100

Kelompok skor tinggi pada dimensi ini diartikan bahwa siswa sudah sangat mampu mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif agar dapat menunjukkan adanya peningkatan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu. Siswa yang berada pada kelompok skor sedang dapat dikatakan bahwa siswa tersebut sudah cukup memiliki kemampuan mengembangkan potensi dirinya untuk tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif agar dapat menunjukkan adanya peningkatan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu. Pada kelompok skor rendah, diartikan siswa tersebut kurang memiliki kemampuan yang baik untuk mengembangkan potensi dirinya tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif agar dapat

menunjukkan adanya peningkatan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.



Grafik 4.5
Skor Dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai

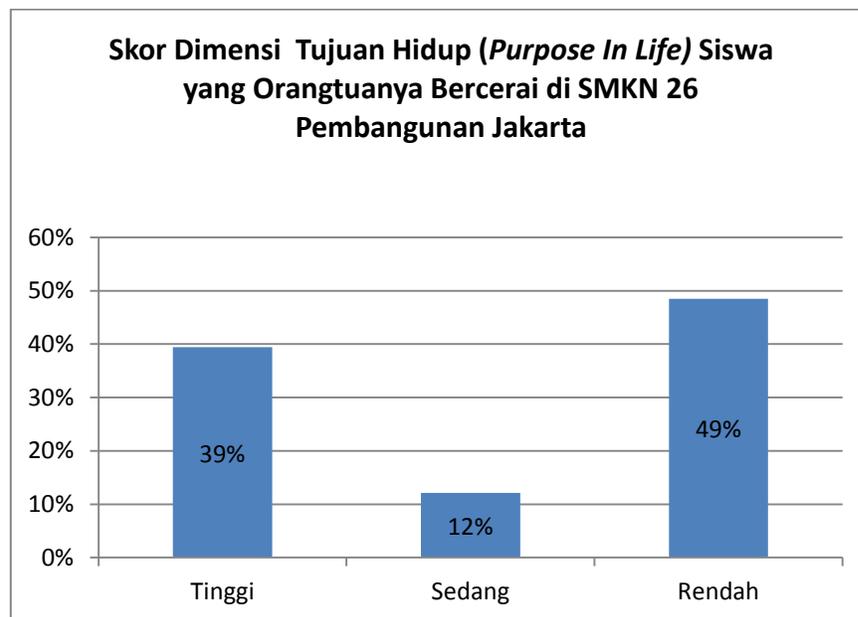
Tabel 4.6 dan grafik 4.6 tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi pertumbuhan pribadi (*personal growth*) mayoritas berada pada kelompok skor rendah yang artinya siswa yang orangtuanya bercerai kurang memiliki kemampuan yang baik untuk mengembangkan potensi dirinya tumbuh dan berkembang sebagai individu secara efektif agar dapat menunjukkan adanya peningkatan dalam diri dan perilakunya dari waktu ke waktu.

e. Skor Tujuan Hidup (*Purpose In Life*)

Dimensi tujuan hidup merupakan dimensi dengan pengertian bahwa individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, kehendak dan merasakan hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang kesemuanya ini memberikan kontribusi pada peranan bahwa hidupnya berarti. Dari hasil pengolahan data pada dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) menunjukkan hasil yaitu siswa yang berada pada kelompok skor tinggi sebanyak 13 siswa atau sebanyak 39,4%. Siswa yang berada pada kelompok skor tinggi berarti siswa tersebut sudah memiliki kesadaran dan keyakinan akan tujuan dan makna hidup serta arah tujuan dalam hidup. Selanjutnya pada kelompok skor sedang sebanyak 4 siswa atau sebesar 12,1%. Dalam kelompok skor sedang berarti siswa cukup memiliki kesadaran dan keyakinan akan tujuan dan makna hidup serta arah tujuan dalam hidup. Lalu yang terakhir adalah kelompok skor rendah yaitu sebanyak 16 siswa atau sebesar 48,5%. Hal ini berarti siswa tersebut kurang memiliki kesadaran dan keyakinan akan tujuan dan makna hidup serta arah tujuan dalam hidup. Hasil secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.6 dan grafik 4.6.

Tabel 4.6
Skor Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose In Life*) Siswa yang
Orangtuanya Bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 27	13	39,4
2	Sedang	27	4	12,1
3	Rendah	< 27	16	48,5
Total			33	100



Grafik 4.6
Skor Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose In Life*) Siswa yang
Orangtuanya Bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

Tabel 4.6 dan grafik 4.6 tersebut menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi tujuan hidup (*purpose in life*) mayoritas berada pada kelompok skor

rendah yang artinya perceraian orang tua tetap membuat para siswa kurang memiliki tujuan dan makna hidup yang baik.

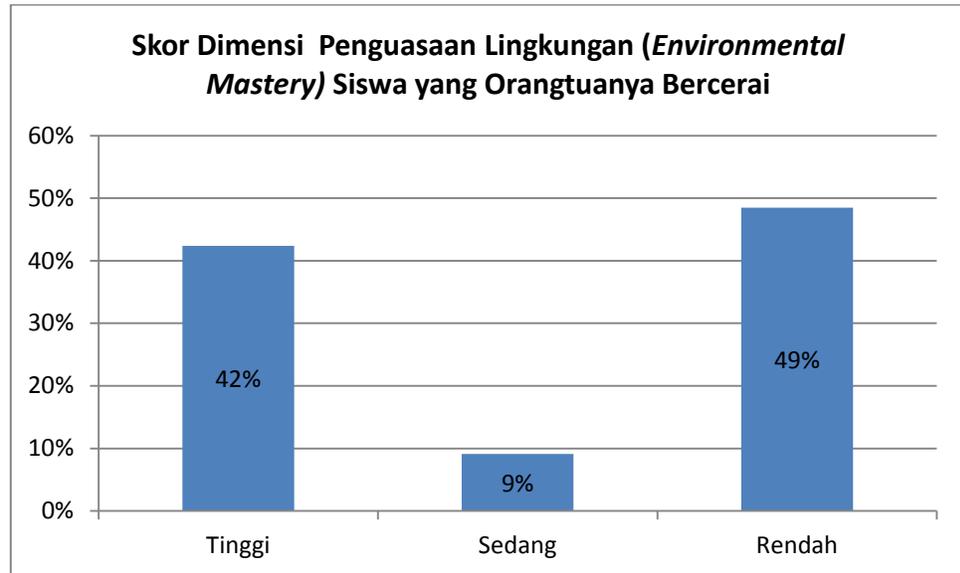
f. Skor Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Pada penjabaran persentase gambaran kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), terdapat 14 siswa atau sebesar 42,4% dari jumlah keseluruhan responden berada pada kelompok skor tinggi, 3 siswa atau 9,1% pada kelompok skor sedang dan 16 siswa atau sebesar 48,5% berada pada kelompok skor rendah.

Tabel 4.7
Skor Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)
Siswa yang Orangtuanya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 20	14	42,4
2	Sedang	20	3	9,1
3	Rendah	< 20	16	48,5
Total			33	100

Berikut penyajian data gambaran klasifikasi persentase dan jumlah siswa di SMKN 26 Pembangunan Jakarta pada dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) dalam bentuk grafik.



Grafik 4.7
Skor Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)
Siswa yang Orangtuanya Bercerai

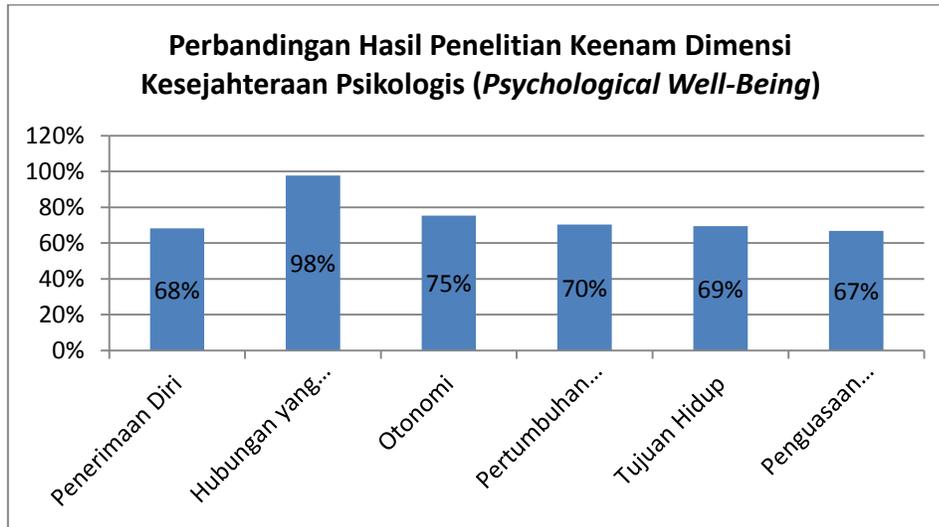
Kelompok skor tinggi pada dimensi ini diartikan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan yang baik untuk memilih, menciptakan, atau memanipulasi lingkungan lewat aktivitas mental maupun fisik agar sesuai dengan kondisi dirinya. Siswa yang berada pada kelompok skor sedang dapat dikatakan bahwa siswa tersebut cukup memiliki kemampuan untuk memilih, menciptakan, atau memanipulasi lingkungan lewat aktivitas mental maupun fisik agar sesuai dengan kondisi dirinya. Pada kelompok skor rendah diartikan siswa tersebut kurang memiliki kemampuan untuk memilih, menciptakan, atau memanipulasi lingkungan lewat aktivitas mental maupun fisik agar sesuai dengan kondisi dirinya.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta mayoritas berada pada kelompok skor rendah. Hal ini berarti para siswa tersebut dapat belum menguasai lingkungan mereka secara baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat meliputi rasa penguasaan dan kompetensi serta kemampuan memilih situasi dan lingkungan yang kondusif.

Berikut ini merupakan perhitungan deskriptif perbandingan hasil penelitian keenam dimensi dari seluruh subjek penelitian.

Tabel 4.8
Perbandingan Hasil Penelitian Keenam Dimensi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

No.	Dimensi Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>)	Presentase (%)
1	Penerimaan Diri	68.16
2	Hubungan yang Positif dengan Orang Lain	97.82
3	Otonomi	75.31
4	Pertumbuhan Diri	70.45
5	Tujuan Hidup	69.2
6	Penguasaan Lingkungan	66.86



Grafik 4.8
Perbandingan Hasil Penelitian Keenam Dimensi Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Berdasarkan tabel dan grafik diatas diketahui bahwa dimensi yang paling tinggi adalah dimensi hubungan yang positif dengan orang lain sedangkan dimensi yang paling rendah adalah penguasaan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi hubungan yang positif dengan orang lain merupakan dimensi yang paling besar dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang dimiliki dan dimensi yang paling rendah adalah dimensi penguasaan lingkungan. Dimensi terbesar kedua yang dimiliki oleh siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Jakarta adalah dimensi otonomi, ketiga dimensi pertumbuhan pribadi yaitu, keempat dimensi tujuan hidup dan kelima penerimaan diri.

3. Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)

Berdasarkan Jenis Kelamin

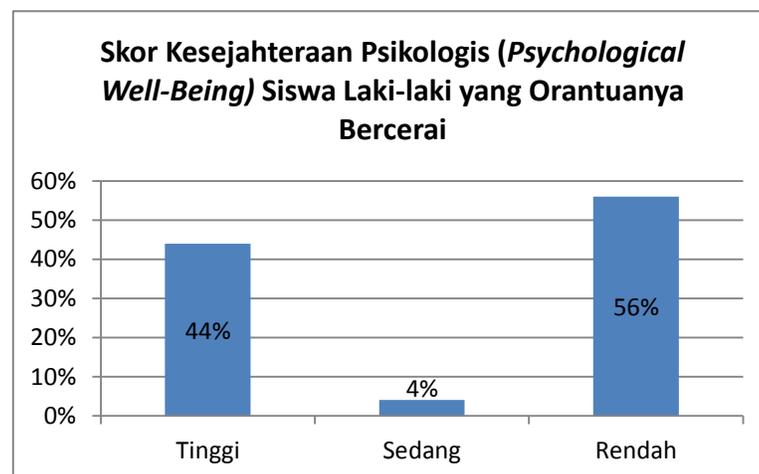
a. Skor Laki-laki

Jumlah siswa laki-laki kelas XI dan kelas XII sebanyak 25 siswa.

Berikut ini tabel 4.9 dan grafik 4.9 untuk memvisualisasikan hasil pengolahan data.

Tabel 4.9
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)
Siswa Laki-laki yang Orantuanya Bercerai

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 160	10	40
2	Sedang	160	1	4
3	Rendah	< 160	14	56
Total			25	100



Grafik 4.9
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*)
Siswa Laki-laki yang Orantuanya Bercerai

Data menunjukkan, tidak ada siswa laki-laki yang berada pada kelompok skor sedang, mayoritas dari mereka berada pada kelompok skor rendah yaitu sebanyak 14 siswa atau sebesar 56%. Hal ini dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki tersebut kurang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, artinya mereka kurang memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Sedangkan siswa laki-laki yang berada pada kelompok skor tinggi yakni sebanyak 10 siswa atau sebesar 40%, kesebelas siswa laki-laki ini berarti sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, artinya mereka sudah memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif.

b. Skor Perempuan

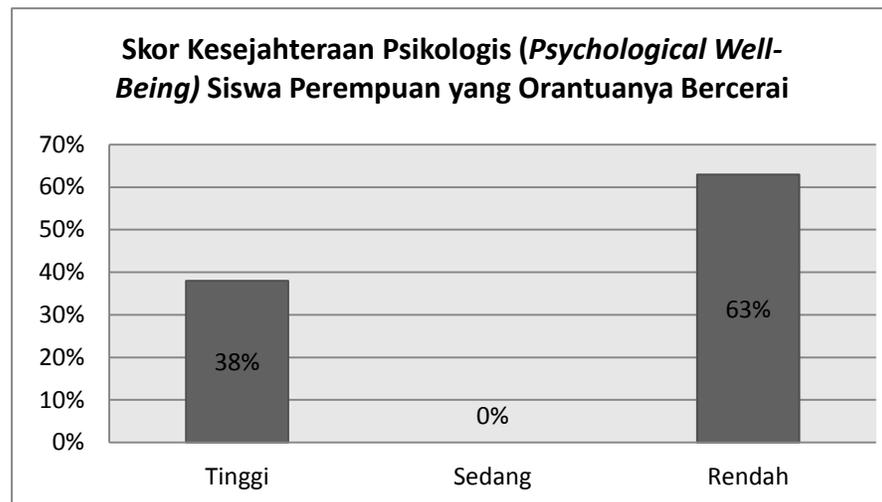
Jumlah siswa perempuan yang menjadi sampel peneliti memang lebih sedikit ketimbang jumlah sampel siswa laki-laki, disebabkan penelitian dilakukan di sekolah STM yang mayoritas siswanya adalah laki-laki. Jumlah siswa perempuan dalam penelitian ini sebanyak 8 siswa yang berasal dari kelas XI dan kelas XII.

Sama dengan sampel siswa laki-laki, tidak ada siswa perempuan yang berada pada klasifikasi sedang, siswa perempuan yang berada di dalam kelompok skor tinggi berjumlah 3 siswa atau sebesar 38%, siswa perempuan yang termasuk dalam kelompok skor ini berarti siswa

perempuan tersebut sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, artinya mereka memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Sedangkan siswa perempuan yang termasuk kedalam kelompok skor rendah berjumlah 5 siswa atau sebesar 63%, hal ini berarti siswa perempuan yang masuk ke dalam kelompok skor rendah termasuk siswa yang kurang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, artinya mereka pun kurang memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Berikut ini hasil tabel dan grafik siswa perempuan. Berikut ini tabel 4.10 dan grafik 4.10

Tabel 4.10
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Perempuan yang Orantuanya Bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 159	3	38
2	Sedang	159	0	0
3	Rendah	< 159	5	63
Total			8	100



Grafik 4.10

Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Perempuan yang Orantuanya Bercerai

Selanjutnya untuk melihat perbandingan hasil antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta peneliti membuat tabel 4.12 seperti di bawah ini

Tabel 4.11
Perbandingan Hasil Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Presentase
1	Laki-laki	69.77
2	Perempuan	69.18

Pada tabel di atas, terlihat bahwa laki-laki memiliki nilai presentase lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan. Dapat dikatakan

siswa laki-laki di SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang orangtuanya bercerai memiliki kondisi psikologis yang lebih berfungsi secara baik dan positif dibandingkan dengan kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa perempuan yang mengalami peristiwa serupa.

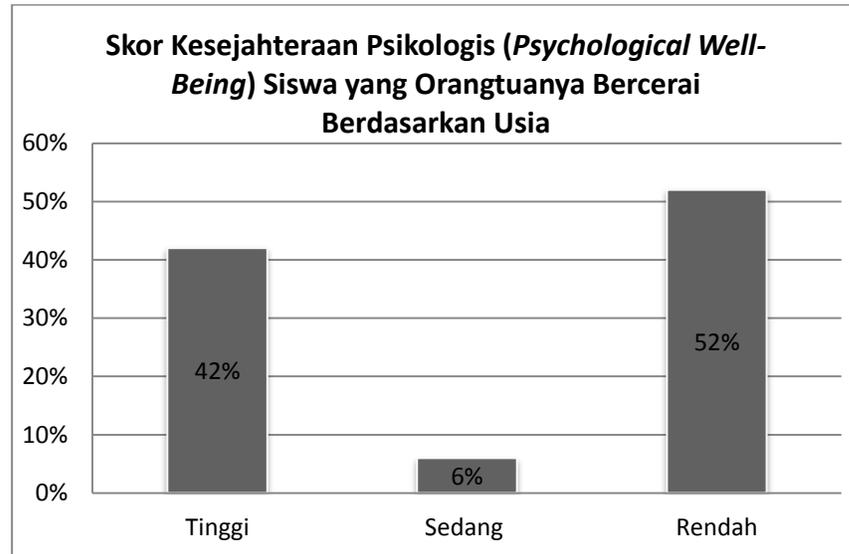
4. Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Berdasarkan Usia

Pada pembahasan ini akan dipresentasikan persebaran penelitian berdasarkan usia. Responden yang menjadi target peneliti yaitu siswa kelas XI dan siswa kelas XII dimana usia para siswa tersebut berada pada kisaran 15-18 tahun. Dalam psikologi perkembangan manusia pada umumnya, rentang usia antara 15-18 tahun termasuk ke dalam fase usia remaja, tepatnya remaja madya¹. Berikut ini hasil tabel 4.13 dan grafik 4.11 berdasarkan usia.

Tabel 4.12
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Berdasarkan Usia di SMKN 26 Pembangunan Jakarta

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 160	14	42
2	Sedang	160	2	6
3	Rendah	< 160	17	52
TOTAL			33	100

¹ Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010), h. 199



Grafik 4.11
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Orangtuanya Bercerai Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dipaparkan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai yang kini berada pada fase usia remaja madya, mayoritas berada pada kelompok skor rendah, yakni sebanyak 17 siswa atau sebesar 52%. Maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut kurang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik akibat perceraian orang tua. Kemudian 14 siswa atau sebesar 42% berada pada kelompok skor tinggi yang artinya siswa tersebut sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, mereka memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Dan selebihnya yaitu sebanyak 2 orang berada

pada kelompok skor sedang yang berarti siswa cukup memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik.

5. Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Berdasarkan Wali Siswa Pasca Perceraian

Deskripsi data berdasarkan wali siswa pasca perceraian ini memiliki pengertian bahwa setelah orangtua siswa mengalami perceraian, maka siswa tersebut untuk saat ini bertempat tinggal dengan siapa, apakah dengan ayah kandung, ibu kandung atau tidak dengan keduanya melainkan orang lain yang menjadi saudara atau orang lain yang tidak memiliki hubungan darah sama sekali. Sebab bertempat tinggal bersama ayah kandung, ibu kandung, atau orang lain di luar orang tua kandung tentu akan berbeda dalam hal dukungan sosial dan lingkungan budaya yang didapat. Dalam pembahasan deskripsi data berdasarkan wali pasca perceraian ini, peneliti membagi menjadi tiga kelompok, yaitu ayah kandung, ibu kandung, atau saudara/orang lain.

a. Ayah Kandung

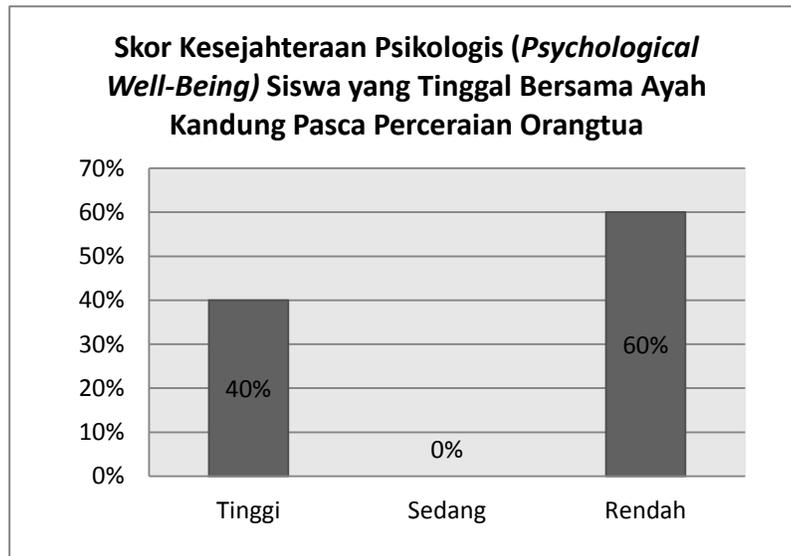
Perceraian orang tua merupakan suatu peristiwa yang pastinya tidak diinginkan oleh setiap orang, termasuk para siswa-siswi di SMKN 26 Pembangunan Jakarta. Namun apabila perceraian orang tua tersebut sudah menjadi keputusan yang harus dijalankan, maka permasalahan baru yang harus dihadapi adalah memilih hidup selanjutnya apakah

bersama ayah kandung, ibu kandung ataupun tidak dengan keduanya. Pembahasan pada bagian ini adalah mengenai siswa-siswi SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang mendapatkan ayah kandung sebagai wali siswa pasca perceraian orangtua.

Peneliti mendapatkan 5 siswa dari keseluruhan responden yang mendapatkan ayah kandung sebagai wali siswa pasca perceraian orangtua. Dari perhitungan yang telah dilakukan, didapatkan 2 orang siswa berada pada kelompok skor tinggi dengan perolehan skor diatas 157 dalam artian sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, yaitu memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Kemudian 3 orang siswa lainnya berada pada kelompok skor rendah dengan perolehan total skor dibawah 157 dalam artian memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, yaitu kurang memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Penyajian data secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.13 dan grafik 4.12 sebagai berikut.

Tabel 4.13
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Ayah Kandung Pasca Perceraian Orangtua

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 157	2	40
2	Sedang	157	0	0
3	Rendah	< 157	3	60
Total			5	100



Grafik 4.12

Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Ayah Kandung Pasca Perceraian Orangtua

b. Ibu Kandung

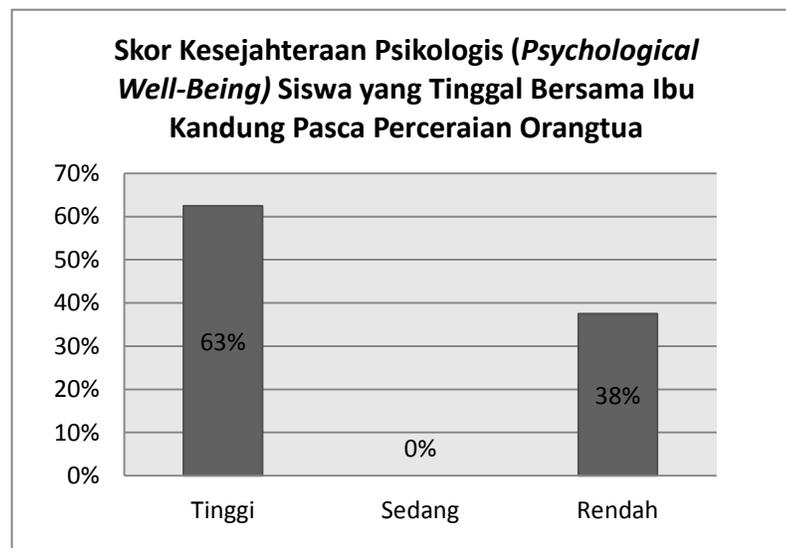
Berdasarkan hasil pengolahan data yang didapat, sebanyak 24 dari 33 siswa mendapatkan ibu kandung sebagai wali siswa pasca perceraian orang tua. Data tersebut menunjukkan bahwa ibu kandung memiliki jumlah terbanyak dibandingkan dengan kelompok wali lainnya pasca perceraian orang tua.

Jumlah siswa yang berada pada kelompok skor tinggi lebih banyak dibandingkan dengan kelompok skor yang lain, ada sebanyak 16 siswa yang berada pada kelompok skor tinggi atau sebesar 67% siswa tersebut berarti sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being* yang baik, yaitu memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik

dan positif. Sedangkan 8 siswa lainnya berada pada kelompok skor rendah, berarti kurang memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, yaitu kurang memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif.

Tabel 4.14
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Ibu Kandung Pasca Perceraian Orangtua

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 156	13	54.17
2	Sedang	156	0	0
3	Rendah	< 156	11	45.83
Total			24	100



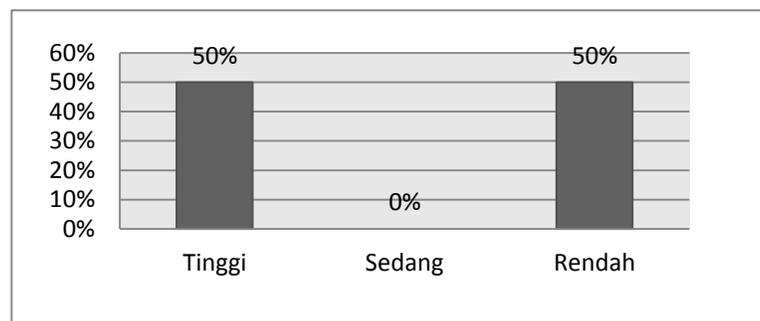
Grafik 4.13
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Ibu Kandung Pasca Perceraian Orangtua

c. Saudara/ Keluarga Angkat

Pembahasan selanjutnya adalah kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang tinggal bersama saudara atau keluarga angkat pasca perceraian orangtua. Selain dengan ayah kandung atau ibu kandung, siswa yang orangtuanya bercerai kemungkinan hidup bersama kakak, saudara, kakek, nenek, paman, bibi dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya akan disajikan melalui tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 4.15
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Saudara/ Keluarga Angkat Pasca Perceraian Orangtua

No	Kelompok Skor	Kelas Interval	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tinggi	> 170	2	50
2	Sedang	170	0	0
3	Rendah	< 170	2	50
Total			4	100



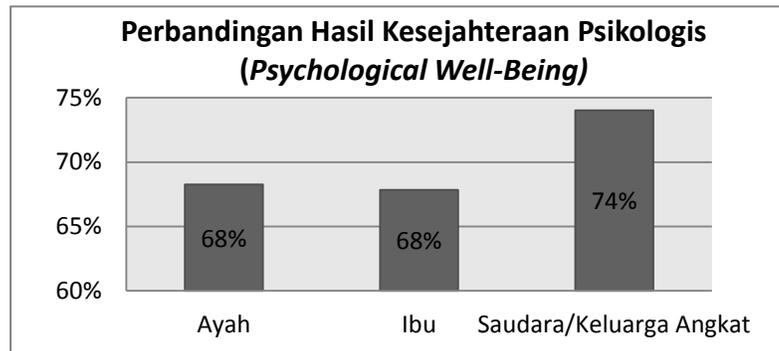
Grafik 4.14
Skor Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa yang Tinggal Bersama Saudara/ Keluarga Angkat Pasca Perceraian Orangtua

Dari tabel 4.16 dan grafik 4.14 dapat terlihat bahwa didapatkan 2 orang siswa berada pada kelompok skor tinggi dan 2 orang siswa lainnya berada pada kelompok skor rendah dengan perolehan presentase masing-masing 50%. Dua orang siswa yang berada pada kelompok skor tinggi dapat dikatakan sudah memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, yaitu memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif. Dua siswa lainnya yang berada pada kelompok skor rendah dapat dikatakan memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik, yaitu kurang memiliki kondisi psikologis yang berfungsi secara baik dan positif.

Selanjutnya untuk melihat perbandingan hasil kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa SMKN 26 Pembangunan Jakarta berdasarkan wali pasca perceraian orangtua peneliti membuat tabel 4.17 seperti di bawah ini.

Tabel 4.17
Perbandingan Hasil Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Berdasarkan Wali Pasca Perceraian Orangtua

No	Wali Siswa Pasca Perceraian	Presentase (%)
1	Ayah Kandung	68.26
2	Ibu Kandung	67.84
3	Saudara/Keluarga Angkat	74.02



Grafik 4.15
Perbandingan Hasil Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Siswa Berdasarkan Wali Pasca Perceraian Orangtua

Pada tabel di atas, terlihat kesejahteraan psikologis siswa yang berwalikan ayah, ibu atau saudara/keluarga angkat pasca perceraian orangtua, hasilnya skor rerata siswa yang berwalikan saudara/keluarga angkat paling tinggi, disusul oleh siswa yang berwalikan ayah, kemudian terendah yaitu skor rerata siswa yang berwalikan ibu pasca perceraian orangtua. Kesimpulannya siswa siswa yang berwalikan saudara/keluarga angkat pasca perceraian orangtua memiliki kondisi psikologis yang lebih berfungsi secara baik dan positif dibandingkan dengan kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa siswa yang berwalikan ayah atau ibu.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini akan dibahas ke dalam beberapa bagian, diantaranya pembahasan penelitian secara keseluruhan, pembahasan

penelitian dari setiap dimensi, serta pembahasan hasil penelitian keseluruhan yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan wali siswa pasca perceraian.

Pertama mengenai hasil penelitian secara keseluruhan. Berdasarkan data keseluruhan dalam penelitian ini, hasil yang didapat diketahui bahwa tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada mayoritas siswa (52%) SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta yang orangtuanya bercerai rendah. Hal tersebut ditandai dengan siswa belum memiliki evaluasi yang positif, siswa belum memiliki kemampuan untuk mengakui aspek dari diri sendiri, siswa belum mampu untuk menerima baik positif/negatif kemampuan seseorang, siswa belum mampu menjalin hubungan antar pribadi yang hangat, dekat dan intim, siswa belum melandasi kepercayaan dengan hubungan yang dibangunnya, siswa belum memiliki empati dengan orang lain, siswa belum mampu menunjukkan rasa kasih sayang kepada orang lain, siswa belum memiliki sikap independen, siswa belum mampu menahan tekanan sosial, siswa belum mampu mengatur perilaku dari dalam, siswa belum memiliki kapasitas tumbuh dan mengembangkan potensi, siswa belum menunjukkan perubahan pribadi dari waktu ke waktu yang mencerminkan pengetahuan diri, tumbuh dan berkembang, siswa belum memiliki kemampuan terhadap pengalaman baru, siswa belum memiliki kesadaran

akan tujuan dan makna hidup, siswa belum mengetahui arah dan tujuan dalam hidup, siswa belum memiliki rasa penguasaan dan kompetensi serta siswa belum mampu memilih situasi dan lingkungan yang kondusif.

Selanjutnya hasil penelitian setiap dimensi terlihat bahwa dimensi yang paling tinggi presentasinya adalah dimensi hubungan yang positif dengan orang lain (97,82%), kemudian diikuti oleh dimensi otonomi (75,31%), pertumbuhan pribadi (70,45%), tujuan hidup (69,2%), penerimaan diri (68,16%), dan dimensi yang memiliki presentase paling rendah adalah dimensi penguasaan lingkungan (66,86%).

Siswa yang orangtuanya bercerai harus mengalami tekanan ataupun konflik keluarga sehingga muncul rasa rendah diri. Terbukti dengan nilai skor rerata dimensi penguasaan lingkungan diri siswa menjadi dimensi dengan nilai terendah. Kurang adanya penerimaan diri yang baik, pada peristiwa perceraian orangtua menjadikan skor rerata pada dimensi penerimaan diri siswa menjadi rendah. Hal ini yang kemudian mempengaruhi dimensi pertumbuhan pribadi dan dimensi tujuan hidup yang rendah pula. Berbeda dengan dimensi otonomi dan hubungan positif dengan orang lain yang cenderung tinggi, karena secara tidak langsung siswa di jenjang SMK sudah melalui beberapa pergantian situasi lingkungan sosial menuntut siswa untuk mandiri dan beradaptasi menjadi lebih baik dari keadaan yang telah mereka alami.

Dimensi hubungan yang positif dengan orang lain menduduki urutan pertama. Berkaitan dengan yang menjadi penemuan Ryff dan Keyes yaitu bahwa dimensi hubungan yang positif dengan orang lain mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia². Artinya usia seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain menjadi lebih baik. Responden dalam penelitian ini berada pada usia remaja madya dimana sudah melalui beberapa pergantian situasi lingkungan berbeda yang menuntut agar mampu beradaptasi. Dalam hal melakukan hubungan sosial, seseorang pada usia remaja madya sudah dapat mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab sesuai dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat sekitar³. Ditambah responden merupakan siswa SMK yang dipersiapkan untuk bekerja setelah lulus sekolah sehingga mengharuskan mereka memiliki hubungan antarpersonal yang baik sebagai penunjang memasuki dunia kerja. Sikap yang ditanamkan melalui program di sekolah kepada para siswa SMK terkait salah satu tugas perkembangan siswa SMK itu sendiri yakni mengembangkan kemampuan komunikasi sosial dan intelektual. Jadi dapat dikatakan bahwa peristiwa perceraian orangtua tetap

² Carol D. Ryff dan Corey Lee M. Keyes. *The Structure of Psychology Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology. Vol. 69, No. 4 (Madison: University of Wisconsin, 1995), h. 724

³ Kaplan, Sadock & Grebb, J.A. *Sinopsis Psikiatri: Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis. Edisi Ketujuh. Jilid Dua*. (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), h. 23

menjadikan para siswa memiliki hubungan positif dengan orang lain yang tinggi.

Selanjutnya adalah dimensi otonomi. Ini dapat dikatakan menduduki urutan kedua teratas. Menurut Ryff seseorang yang otonom akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi diri, berpegang pada penilaian dan prinsip diri untuk membuat keputusan penting, serta kemampuan individu menahan tekanan sosial⁴. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa dengan latar orang tua bercerai memperoleh banyak tekanan, mulai dari suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan orangtua yang utuh, diskriminasi sosial dan juga lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan. Belum lagi peran orangtua tunggal dengan kesibukannya mencari nafkah, membuat siswa kurang mendapatkan perhatian. Kesibukan ayah atau ibu sebagai orang tua tunggal membuat siswa tidak memiliki orangtua atau lingkungan keluarga yang bisa diajak bercakap-cakap ataupun bertukar pendapat. Kondisi seperti inilah yang menempa dan menuntut siswa lebih mandiri dan independen untuk memutuskan segala sesuatu hal dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Hal ini yang dapat menjadi alasan bahwa siswa-dengan latar belakang orangtua bercerai mayoritas memiliki tingkat otonomi yang tinggi.

⁴ *Ibid*

Selanjutnya, dimensi pertumbuhan pribadi menduduki urutan ketiga, diduga hal ini karena subjek penelitian berada pada usia remaja dimana seseorang telah mampu untuk tumbuh menjadi lebih baik dari keadaan yang telah mereka alami. Usia remaja menurut Widyastuti dkk, cenderung ingin mengetahui hal-hal baru, sehingga muncul perilaku ingin mencobacoba⁵. Yang menjadi penekanan pada usia remaja adalah bahwa fase ini merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Sejalan dengan Ryff⁶, yang mengatakan bahwa kebutuhan untuk mengaktualisasi diri dan menyadari potensi adalah sentral dari perspektif klinis dari pertumbuhan pribadi. Hal ini lah yang menyebabkan dimensi pertumbuhan diri menduduki urutan tertinggi ketiga.

Urutan selanjutnya adalah urutan keempat terendah adalah dimensi tujuan hidup. Menurut Ryff, individu yang tidak memiliki dimensi tujuan hidup yang akan terlihat kurang memaknai hidupnya, tidak terlalu mengetahui kemana arah hidupnya, merasa masa lalu tidak berguna dan tidak percaya bahwa hidup memiliki tujuan⁷. Peneliti menduga masih terkait dengan subjek penelitian yang berada pada usia remaja madya, dimana menurut Santrock⁸, remaja madya sudah mulai mempunyai pola

⁵ Widyastuti, Dkk. *Kesehatan Reproduksi*, (Yogyakarta: Fitramaya, 2009), h.53

⁶ Ryff, *loc.cit.*

⁷ *Ibid*

⁸ Jhon W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 112

berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan. Dampak perceraian orangtua menyebabkan siswa kehilangan panutan dan bimbingan dari orangtua utuh. Perceraian orangtua juga dapat membuat siswa menjadi depresi. Kasus-kasus depresi pada remaja akibat perceraian orang tua yang mempengaruhi kurangnya perhatian terhadap kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dapat menghilangkan tujuan hidup bagi remaja tersebut yang seharusnya pada masa remaja ini siswa sudah mampu memiliki kesiapan diri yang mantap untuk suatu tujuan, terutama terlebih bagi siswa SMK seperti pekerjaan apa yang akan dipilih setelah lulus sekolah.

Dimensi yang masuk urutan kelima terbawah selanjutnya adalah dimensi penerimaan diri. Penerimaan diri mengacu pada sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui berbagai aspek dari diri sendiri, baik yang baik dan buruk, dan persepsi positif dari hidup sampai saat ini. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi selama masa usia remaja mulai dari perubahan fisik, psikologi, emosional dan kepribadian. Ditambah lagi dengan adanya peristiwa perceraian orangtua, remaja tersebut juga harus menghadapi perubahan pada kondisi di keluarganya. Semua itu harus dilewati dengan sikap penerimaan diri yang baik.

Bagi seorang siswa, perceraian orang tua dianggap sebagai pukulan berat bagi dirinya. Akibatnya ia akan sulit menerima keadaan dirinya, merasa malu dan iri terhadap teman-temannya yang mendapat perhatian dari kedua orangtua dengan perkawinan yang utuh. Hasil penelitian menunjukkan siswa yang berada pada klasifikasi rendah berbeda tipis dengan siswa siswa yang berada pada klasifikasi tinggi. Hal ini memperlihatkan bahwa beberapa siswa masih sulit menerima keadaan yang terjadi pada dirinya hingga saat ini. Namun tidak menutup kemungkinan siswa yang menunjukkan kematangannya dalam menghadapi perceraian orangtuanya. Kematangan tersebut ditunjukkan dengan pemahaman yang mendalam mengenai alasan perceraian orangtuanya. Dengan kata lain, pemahaman secara konseptual dengan berusaha memahami mengenai orang lain akan membantu siswa dalam melewati masa-masa sulitnya.

Dimensi terakhir yang menduduki mean skor peringkat paling akhir adalah dimensi penguasaan lingkungan. Dampak perceraian orangtua yang terjadi tentunya akan berpengaruh pada pengalaman hidup individu. Evaluasi individu terhadap pengalaman hidupnya memiliki pengaruh yang penting terhadap kesejahteraan psikologis, terutama dalam dimensi penguasaan lingkungan⁹. Penguasaan lingkungan merupakan

⁹ Carol D. Ryff, *Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being*. (Madison: University of Wisconsin, 1989), h. 1071

kemampuan individu untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai untuk kondisi fisik seseorang dengan mental healthnya¹⁰. Lingkungan sekolah yang terkadang menuntut siswa untuk selalu berkompetisi dalam pencapaian nilai saja dan kurang memperhatikan kondisi siswa yang sebenarnya terjadi tidak akan sejalan dengan kondisi fisik siswa apabila ia sedang kurang sehat maupun sedang berada pada perasaan yang kurang baik. Selain itu, siswa dengan latar belakang orang tua bercerai mempunyai perasaan bahwa dia berbeda dengan orang lain. Siswa tersebut harus mengalami tekanan hingga akhirnya siswa tumbuh dengan perasaan "*inferiority*" terhadap kemampuan dan kedudukannya. Situasi seperti ini jika terus menetap dalam diri siswa maka akan mengganggu perkembangan potensi dirinya baik di sekolah maupun di dunia kerja nantinya.

Berdasarkan jenis kelamin, kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa laki-laki dan perempuan mayoritas berada pada kelompok skor rendah. Peneliti berasumsi bahwa persamaan ini dikarenakan masalah keluarga yang harus dihadapi sama. Sehingga keduanya sama-sama mengalami tekanan psikis yang hampir serupa. Stereotip masyarakat yang kini menyetarakan antara laki-laki dan perempuan dan tidak menuntut secara khusus pada laki-laki untuk lebih

¹⁰ *Ibid*

tegar juga merupakan salah satu alasan nilai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) berada pada klasifikasi yang sama. Karena pada masa sekarang laki-laki dan perempuan sama-sama dituntut untuk mandiri. Menurut Clark, tingkat kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan¹¹. Hal ini terbukti bahwa meskipun sama-sama berada dalam klasifikasi rendah, perolehan mean skor menunjukkan bahwa skor rerata siswa laki-laki lebih tinggi daripada skor rerata yang dimiliki oleh siswa perempuan. Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa laki-laki SMKN 26 Pembangunan Jakarta yang orangtuanya bercerai memiliki kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) lebih baik dibandingkan dengan kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) siswa perempuan yang mengalami peristiwa serupa.

Selanjutnya, berdasarkan usia, subjek yang menjadi responden dalam penelitian ini berusia antara 15-18 tahun, maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut berada pada fase kehidupan remaja, khususnya remaja madya. Fase remaja madya adalah masa remaja pertengahan dimana kondisi psikologis pada fase ini diantaranya yaitu kepribadian remaja pada masa ini masih kekanak-kanakan namun sudah timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri.

¹¹ Stafford-Clark D, Mental disorders and their treatment. (Britanica: The New Encyclopedia Britanica), h. 970

Remaja juga mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis, mulai timbul kemantapan pada diri sendiri, rasa percaya diri yang menimbulkan kesanggupan untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukan, dan penemuan diri sendiri atau jadi dirinya. Kondisi seperti ini merupakan kondisi ideal bagi seorang remaja madya dalam fase perkembangannya. Namun bagi seorang remaja madya yang memiliki latar belakang keluarga bercerai, fase perkembangan seperti ini menjadi suatu kesulitan tersendiri untuk dicapai.

Dampak perceraian bagi remaja itu banyak sekali mulai dari segi emosional, psikologis, sosial dan akademis, misalnya saja seperti perilaku marah, sedih depresi, agresif, sulit beradaptasi, rendah diri, konflik interpersonal, dan motivasi berprestasi yang rendah. Di sisi lain para remaja akan merasa terganggu dalam melaksanakan tugas perkembangannya, apabila keluarga mereka sedang berada dalam keadaan disharmoni sebagai akibat dari perceraian. Hal ini berakibat pada turunnya kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja dikarenakan kegagalan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab yang mereka emban¹². Pernyataan ini terbukti pada hasil penelitian yang menggambarkan bahwa siswa yang orangtuanya bercerai dan kini berada

¹² Jones, C. J., & Meredith, W, *Developmental paths of psychological health from early adolescence to later adulthood. Psychological and Aging*. Vol 15 (2), h. 351-360

pada fase usia remaja madya tersebut, mayoritas berada pada klasifikasi rendah.

Berikutnya analisis ditinjau berdasarkan wali siswa pasca perceraian. Hal ini terkait dengan dukungan sosial yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*), dimana siswa yang bertempat tinggal bersama ayah kandung, ibu kandung, atau saudara/keluarga angkat tentu akan berbeda dalam hal dukungan sosial yang didapat. Remaja yang kurang mendapat dukungan dari orang tua, akan menjadi individu yang kurang optimis, kurang memiliki harapan tentang masa depan, kurang percaya atas kemampuannya, pemikirannya menjadi kurang sistematis dan kurang terarah¹³. Maka dari itu, dukungan sosial dan lingkungan budaya sangat dibutuhkan oleh setiap orang, terlebih bagi siswa yang mengalami peristiwa perceraian. Sebab dari faktor lingkungan juga yang menentukan apakah siswa mampu menghadapi masa buruk itu dengan baik atau tidak.

Wali siswa pasca perceraian terbagi menjadi tiga, yaitu ayah kandung, ibu kandung, dan saudara/keluarga angkat. Siswa yang mendapatkan saudara/keluarga angkat sebagai wali pasca perceraian orang tua memiliki presentase tertinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan wali ayah atau ibu. Ini berarti siswa yang orangtunya

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2009), h. 204

bercerai dan setelah itu memilih tinggal bersama saudara/keluarga angkat memiliki kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Sarwono bahwa apabila terjadi masalah dengan suami-istri (ada yang meninggal atau ada perceraian) lebih baik anak dipindahkan ke sanak keluarga lain atau kalau perlu dipindahkan ke keluarga lain yang tidak ada hubungan darah (misalnya tidak ada sanak-keluarga atau harus kos) perlu dicarikan hubungan antaranggota keluarganya cukup harmonis¹⁴. Inilah yang kemungkinan menjadi faktor penyebab bahwa siswa yang memilih tinggal bersama saudara/keluarga angkat memiliki kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tinggal bersama ayah dan ibu pasca perceraian.

Sedangkan siswa yang mendapatkan wali ibu kandung pasca perceraian orang tua memiliki skor rerata terendah atau kurang memiliki kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wirawan bahwa menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang wanita yang terpaksa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya¹⁵. Selain itu, penelitian yang dilakukan Armand di Yogyakarta dalam Zahroh menunjukkan bahwa pengasuhan ibu

¹⁴ Sarwono, *opcit*, h. 281

¹⁵ Sudarto Wirawan, *Peran Single Parent Dalam Lingkungan Keluarga*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2003), h. 27

tunggal pada keluarga bercerai ternyata memang berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak remaja mereka¹⁶.

Kurangnya kehangatan dan perhatian yang diberikan oleh seorang wanita sebagai orang tua tunggal menyebabkan anak tidak memiliki rasa aman dalam dirinya. Kesibukan seorang ibu sebagai orang tua tunggal wanita dalam mencari nafkah membuat anak tidak memiliki seorang ibu yang bisa diajak bercakap-cakap ataupun bertukar pendapat. Dari sini mulailah terjadi berbagai konflik pada diri siswa terutama secara psikologis yang dapat menjadikan mereka menjadi sangat depresi, cemas putus asa, dan rendah diri.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti sudah berusaha untuk memberikan hasil yang maksimal. Namun, peneliti menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih terdapat kelemahan dan keterbatasan antara lain:

1. Survei ini hanya dilakukan pada siswa yang orangtuanya bercerai di SMKN 26 Pembangunan Jakarta, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan dengan semua siswa atau dengan variabel yang sama.

¹⁶ Ni'matu Zahroh, *Konflik Need Remaja Yang Diasuh Orang Tua Tunggal*, Humanity, Volume 1 No 1, September 2005, h. 37.

2. Responden penelitian ini hanya siswa yang berada pada usia remaja madya, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa korban perceraian di usia yang berbeda
3. Hasil penelitian ini hanya disajikan berdasarkan data secara keseluruhan, data setiap dimensi, serta hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan wali siswa pasca perceraian. Namun belum dapat disajikan secara lebih rinci lagi beberapa hal, seperti penjelasan kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai di setiap indikator, dan penjelasan. kesejahteraan psikologis siswa yang orangtuanya bercerai ditinjau dari rentang waktu perceraian masing-masing siswa, faktor kepribadian siswa, religiusitas siswa dan status ekonomi siswa.